

PENGARUH KEPERIBADIAN GURU YANG EMPATI TERHADAP PEMBELAJARAN EFEKTIF

H. Asep Muljawan¹
sepmulyawan@yahoo.com

Abstraks

Teacher is very determining of student success especially in teaching-learning process. Teacher is form of component that the must influential toward created learning, process nad result quality. Therefore, upgrading effort that is done to improve the quality of learning will not give significant contributor without supported by professional and qualified teacher. In teaching, teacher must have higt personality competence, because the personal is very getting rol in shoping student' individual. Teachers' personality empati is skill to do interaction or feed back relation between teachers- student and this is a principal requetment for learning effectife process. Teacher emphaty make interesting learning students attention motivating growing the conviction and inspiring the student to increase the learning.

Keyword ; *Personality, competence, teacher emphaty, effective learning, achievement*

PENDAHULUAN

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Proses pembelajaran dapat tercapai dengan baik, maka harus tersedianya kurikulum yang sesuai dengan jenjang pendidikan tertentu, sarana dan prasarana yang memadai, guru profesional, juga para siswa yang harus memiliki keinginan, dorongan rasa ingin tahu yang tinggi, tidak merasa puas apa yang diperolehnya, selalu berusaha meningkatkan prestasi serta berusaha untuk tampil secara optimal dan bersikap positif.

Pada dasarnya, prestasi atau hasil belajar seorang siswa sangat dipengaruhi oleh proses belajar, dan proses belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya. Menurut Syah, faktor tersebut adalah “dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor

¹ Dosen Tetap Prodi PAI STAI Asy-Syukriyyah

pendekatan belajar”². Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu itu sendiri. Faktor pendekatan belajar adalah jenis upaya belajar siswa yang meliputi metode dan strategi yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Orang yang sangat berpengaruh dalam pembelajaran adalah guru. Oleh karena itu, guru harus mampu mempengaruhi murid, berpandangan luas dan memiliki kewibawaan, yang berarti mempunyai kesungguhan, kekuatan yang dapat memberikan kesan dan berpengaruh.³

Pada prinsipnya, terdapat beberapa karakteristik yang perlu dimiliki guru yaitu (1) harus bersedia membuat rencana, (2) mengorganisasikan sesuatu secara baik, (3) bersemangat, (4) mau terlibat secara langsung, (5) dan periang. Dengan memiliki karakteristik ini guru harus dapat mengenal, menguasai cara, menghayati dan melaksanakan tugasnya serta mengetahui batas-batas kemampuan sendiri, siap dan mampu menemukan sumber yang dapat membantu mengatasi keterbatasannya. Guru sebagai pengajar mempunyai tanggung jawab yang besar dalam proses kegiatan belajar mengajar peserta didik di sekolah. Hal ini berarti bahwa guru harus mengetahui hasil belajar siswa.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, menciptakan lingkungan belajar di kelas, bertindak sebagai pengelola dan pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan belajar. Maka kompetensi (kemampuan) mengajar guru dapat membawa situasi belajar yang efektif bagi siswa. Belajar efektif akan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Perubahan pola pembelajaran dari *teaching oriented* menjadi berfokus pada kebutuhan belajar siswa, memberikan makna bahwa kompetensi guru adalah tidak sekedar mengajar namun mengajar menjadi sebuah interaksi dalam pembelajaran. Banyak terjadi dilapangan ,dengan adanya inovasi pembelajaran yang berpihak kepada kepentingan terbaik siswa ,alias pembelajaran yang berempati, maka minat

²Muhibbin Syah. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, h. 144.

³ Richard I. Arends. 1989. *Learning to Teach*. New York: McGraw Hill Company, h. 56.

dan *respect* siswa akan meningkat pesat dan dapat menciptakan pembelajaran yang efektif karena siswa terpenuhi kebutuhan psikologinya dalam belajar sekaligus guru bakal dikenang sebagai guru yang bersahabat.

Namun masih banyak guru yang seolah tidak melihat pentingnya memiliki empati kepada siswa dan lebih sekedar menjalankan tugas hanya sebatas menggugurkan kewajiban. Guru masih memiliki *superior ego* yang menganggap guru sebagai satu satunya sumber ilmu dengan metode pembelajaran yang konvensional, bahkan sebagaimana mereka beranggapan empati kepada siswa tidak penting dan tidak berdampak pada keefektifan belajar mengajar.

Berdasarkan fenomena inilah penulis tertarik untuk memaparkannya dalam sebuah tulisan yang berjudul Pengaruh Kepribadian Guru yang Berempati terhadap Pembelajaran Efektif.

PEMBAHASAN

A. Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi berasal dari kata *competense*³, istilah bahasa Inggris. Kata tersebut memiliki beraneka ragam makna, diantaranya berarti *kemampuan, kecakapan, kewenangan* atau *kekuasaan* untuk menentukan atau memutuskan suatu hal,

Kompetensi adalah “kemampuan”, merupakan kata turunan dari kata dasar “mampu” dan konfiks *ke-an*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “mampu” mempunyai arti *kuasa* (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya; mempunyai harta berlebih.⁴

Berdasarkan pada pengertian tersebut, secara morfologis “kompetensi” (kemampuan) mengandung makna “kesanggupan melakukan sesuatu”, “kecakapan melakukan sesuatu” atau “kekuatan melakukan sesuatu”.

Istilah kompetensi sebagaimana dikemukakan oleh Broke dan Stone yang dikutip oleh Usman, ialah “*descriptive of qualitative nature of teacher’s behaviour appears to be*

³ Indra Santoso. *tt. Kamus Lengkap Inggris – Indonesia*. Surabaya: Fajar Mulya , h. 64.

⁴ Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, h. 623.

entirely meaningful".⁵ Artinya gambaran kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.

Definisi kompetensi (kemampuan) menurut McLeod (1975) ialah "the state of being legally competent or qualified", dikutip oleh Syah (1995: 230), yaitu kewenangan atau memenuhi syarat ketentuan.⁶

Kompetensi menurut Spencer dan Spencer yang dikutip Hastuti, menyatakan: "A competency is underlying characteristic of individual that is causally related to criterion – referenced effective and/or superior performance in job or situation."⁷ Bahwa kompetensi adalah perilaku yang spesifik, dapat diklasifikasikan secara reliabel dan logis yang diidentifikasi melalui analisa jabatan sebagai hal penting untuk berhasil menjalankan suatu jabatan.

Dari uraian di atas, dijelaskan bahwa kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, kemampuan, kecakapan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi kedua tahun 1991, guru secara umum diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar.⁸ Dalam bahasa Inggris, guru adalah *teacher*. Menurut McLeod dikutip Syah, guru adalah *A person whose occupation is teaching others*.⁹ Artinya, guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Dapat dijelaskan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang pekerjaan utamanya mengajar. Kegiatan mengajar yang dilakukan guru itu tidak hanya berorientasi pada kecakapan berdimensi kognitif saja tetapi meliputi kecakapan afektif dan psikomotor.

Guru sebagai tenaga pendidik atau pengajar merupakan salah satu faktor penentu kesuksesan atau keberhasilan belajar siswa. Itulah sebabnya guru yang baik menurut Manning dan Katherine adalah tidak hanya paham dan terampil dalam penyampaian materi tetapi guru harus mampu menangani atau mengelola proses belajar siswa.¹⁰ Guru yang baik

⁵ Mo. Uzer Usman. 1990. *Menjadi Guru yang Profesional*. Bandung: Rosdakarya, h. 14.

⁶ Muhibbin Syah. 1995. *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya, h. 230.

⁷ Budi Hastuti. 2004. *Peningkatan Tenaga Kependidikan DKI Jakarta*. Jakarta: BKD, h. 5.

⁸ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, h. 423.

⁹ Muhibbin Syah, *op. cit.*, h 222.

¹⁰ M. Lee Manning dan Katherine T Bucher. 2000. "Teacher and Teaching Competence" *Childhood Education*, vol. 77, no 1, h. 41.

adalah guru yang memiliki kompetensi. Menurut Tom ada 4 tahapan kompetensi yang harus dimiliki guru, meliputi; (1) Pengertian tentang konsep mengajar, (2) intuisi, (3) seni mengajar, (4) teknologi mengajar.¹¹

Guru merupakan jabatan dan sekaligus pekerjaan profesional, artinya menurut Wirawan, jabatan ini memerlukan suatu pendidikan atau keahlian khusus¹². Karena guru adalah pekerjaan profesional maka untuk menjadi guru harus memenuhi persyaratan. Menurut Hamalik persyaratan tersebut adalah: (1) memiliki keahlian sebagai guru, (2) memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi, (3) memiliki mental yang sehat, (4) memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.¹³

Berdasarkan paparan tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Oleh karena itu, wajar ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru yang akan membimbing anaknya.

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara, dan bangsa. Agar peran dan fungsi kompetensi kepribadian berjalan efektif maka guru harus memiliki : iman dan taqwa, Bertanggung jawab dan memiliki/mengembangkan rasa percaya diri, mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi, bersikap terbuka dan demokratis, Tekun dan ulet dalam melaksanakan proses pendidikan, mampu menghayati tujuan pendidikan secara keseluruhan, saling menghormati

¹¹ Tom Puk. 1998. "Teaching Competence". *The Teacher Educator*, vol 33, no 4, h. 219.

¹² Wirawan, *op. cit.*, h. 10.

¹³ Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 118.

dalam bersosial, memahami berbagai aspek diri yang positif maupun negatif, Mengembangkan profesi sebagai inovator dan kreator dan memiliki empati.

B. Guru yang Empati

Menurut Daniel Goleman, istilah empati pertama kali berasal dari bahasa Yunani *empathia*, yang berarti “ikut merasakan”.¹⁴ Istilah ini pada awalnya digunakan oleh para teoritikus estetika untuk menjelaskan tentang kemampuan memahami pengalaman subyektif orang lain. Pada tahun 1920-an istilah empati ini dikenalkan kembali dalam bahasa Inggris oleh E.B. Titchener, seorang ahli psikologi Amerika, dengan makna yang sedikit berbeda. Pada teori Titchener dikatakan, bahwa empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang. Ia mencoba menggunakan kata empati untuk membedakan dengan kata simpati yang maknanya lebih dekat dengan perhatian terhadap kesusahan umum orang lain tanpa ikut merasakan apapun yang dirasakan oleh orang lain itu.

Menurut Abu Ahmadi (1992), empati merupakan suatu kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andaikata kita dalam situasi orang lain tersebut, karena empati orang menggunakan perasaannya dengan afektif didalam situasi orang lain.¹⁵

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut menunjukkan bahwa empati berkaitan erat dengan kepribadian seseorang. Guru yang memiliki kemampuan untuk berempati, dapat digolongkan sebagai guru yang “baik”, yang lembut hati, yang memikirkan perasaan orang lain, yang mengarahkan diri mereka sendiri kepada orang lain.. Guru yang memiliki kemampuan berempati tinggi terhadap emosi orang lain cenderung memiliki hasrat yang jelas untuk bersikap bijaksana, sopan, murah hati dalam kerelaan mereka melihat dunia sebagaimana orang lain melihatnya, untuk mengalami dunia melalui mata orang lain, dan untuk bertindak berdasarkan pengetahuan itu dengan kelembutan hati. Ketika ia bersikap, berbicara terhadap orang lain senantiasa memperhitungkan perasaan/emosi orang yang dihadapinya tersebut dengan cara memperhatikan nada bicaranya, gerak-geriknya, dan ekspresi wajahnya.

¹⁴ Goleman, Daniel. 1997. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, h. 118

¹⁵ Ahmadi. 1992. *Psikologi Umum*. Semarang: Rineka Cipta, h. 81

Kekuatan empati guru dalam kegiatan mengajarnya harus mampu berinteraksi dengan siswa sejak pertemuan pertama sampai siswa lulus. Pada saat siswa pertama kali masuk kelas .Kesan mendalam tentang kebaikan hati guru akan menancap kuat dalam benak siswa, sebuah pertemuan kelas harus bisa menarik perhatian dan minat siswa untuk belajar berkesinambungan. Selanjutnya siswa dapat dengan gembira memahami pentingnya belajar bagi masa depannya, sehingga dimana pun siswa berada selalu mengingat pesan gurunya.

Kekuatan empati guru berdampak sangat besar bagi motivasi siswa dan dapat dilihat pada perubahan perilaku baik di rumah maupun di sekolah. Karena pada saat dan se usai belajar siswa bisa merasakan ,dan melihat besarnya perhatian guru terhadap kepentingan terbaik dirinya.

Siswa seakan mendapatkan sugesti,kontak batin ,kepercayaan,kesetiaan dan kasih yang tulus atas kebutuhannya belajarnya sehingga mereka lebih bersemangat belajar bersama guru.lewat empati dan kasih sayang seorang guru. Siswa akan jauh lebih optimis berjuang untuk masa depan lebih baik.

Dalam paparan lain, setiap orang tua mendambakan anak yang saleh, dengan iman yang teguh, taat beribadah, berakhlak terpuji, mempunyai kepekaan sosial yang cukup tinggi, bijaksana, sopan dalam bergaul dan santun dalam berbicara. Dan masyarakat mendambakan orang-orang yang terdidik yang mampu membawa anggota masyarakat kepada kehidupan yang maju, aman, dan tenteram. Demikian pula, setiap guru senantiasa berusaha mengajarkan ketrampilan hidup, budi pekerti, kebudayaan dan nilai-nilai peradaban suatu bangsa, serta menginginkan agar anak-didiknya berhasil dalam belajarnya, dan mampu menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan.

Untuk membentuk ataupun mendidik anak-anak yang mempunyai kepribadian yang baik, bukan persoalan yang mudah bagi guru. Membentuk dan mendidik pribadi anak yang di dalamnya mengkristal sebuah nilai-nilai moral yang baik, butuh proses yang benar dan panjang, tidak semudah membalikkan telapak tangan. Disini dibutuhkan kesabaran, keikhlasan, wawasan, dan pengetahuan yang luas serta pendekatan **empati** yang benar dari seorang guru.

C. Pendekatan Guru Empati dalam Pembelajaran Efektif

Belajar adalah suatu perubahan dalam kepribadian sebagai suatu pola baru yang berupa kecakapan sikap kebiasaan, atau suatu pengertian.¹⁶ Belajar pada hakikatnya merupakan suatu usaha, suatu proses perubahan yang terjadi pada individu sebagai hasil dari pengalaman atau hasil dari pengalaman interaksi dengan lingkungannya.¹⁷ Belajar dalam pengertian yang lain yaitu suatu upaya untuk menguasai sesuatu yang baru. Konsep ini mengandung dua hal: pertama; usaha untuk menguasai, Hal ini bermakna menguasai sesuatu dalam belajar, kedua; sesuatu yang baru dalam arti hasil yang diperoleh dari aktivitas belajar.¹⁸

Dalam defenisi lain dijelaskan bahwa Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Belajar juga kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Soemanto¹⁹ mengemukakan definisi belajar menurut para ahli bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Menurut Hamalik Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.²⁰

Dapat dijelaskan bahwa secara umum pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Pembelajaran bertujuan membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku siswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa menjadi bertambah, baik kuantitas maupun kualitasnya.

¹⁶ Ngalm purwanto. 1996. *Psikologi pendidikan remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya. H.36

¹⁷ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. 2007. Jakarta: PT. Imtima, h.65

¹⁸ Prayitno. 2009. *Dasar teori dan praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo. h.54

¹⁹ Wasty Soemanto. 1998. *Psikologi Pendidikan : Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. h.78

²⁰ Oemar Hamalik. 2002. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, h. 83

Adapun Efektif adalah perubahan yang membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan siswa secara aktif. Pembelajaran menekankan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang dikerjakan, tetapi lebih menekankan pada internalisasi, tentang apa yang dikerjakan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan hayati serta dipraktekkan dalam kehidupan oleh siswa. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran efektif merupakan sebuah proses perubahan seseorang dalam tingkah laku dari hasil pembelajaran yang ia dapatkan dari pengalaman dirinya dan dari lingkungannya yang membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu.

Dari definisi belajar dan pembelajaran serta efektif, maka hakikat pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Pembelajaran efektif juga akan melatih dan menanamkan sikap demokratis bagi siswa,. pembelajaran efektif juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga memberikan kreatifitas siswa untuk mampu belajar dengan potensi yang sudah mereka miliki yaitu dengan memberikan kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara belajarnya sendiri. Di dalam menempuh dan mewujudkan tujuan pembelajaran yang efektif maka perlu dilakukan sebuah cara agar proses pembelajaran yang diinginkan tercapai yaitu dengan cara belajar efektif. Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif perlu adanya bimbingan dari guru.

Muara dari berfungsinya manajemen pembelajaran yang baik adalah pembelajaran efektif. Artinya, dari posisi guru, tercipta mengajar efektif, dari posisi murid, tercipta belajar efektif. Hal ini dapat terwujud ketika guru memiliki kepribadian empati.

Empati perlu dilatih dan dikembangkan dalam proses pembelajaran. Hal-hal yang bisa guru lakukan dalam melatih empati, sebagai berikut;

1. Tanamkan dalam pikiran kita bahwa hidup ini kadang di atas dan kadang di bawah. Tidak ada perjalanan yang tidak berliku, tidak ada perjalanan yang tidak menikung. Istilah populernya “life is never flat”. Dengan demikian kita akan mudah berempati kepada orang lain yang sedang berada di bawah.
2. Biasakan menghadapi masalah dengan tenang dan sabar.

3. Belajar lebih banyak mendengar ketika ada teman atau orang lain yang sedang berbicara.
4. Jika teman kita atau orang lain meminta saran, berilah beberapa alternative dengan komunikasi yang baik. Karena tidak semua saran-saran kita akan bisa dilaksanakan atau disetujui oleh orang lain.
5. Selalu jaga komunikasi. Komunikasi sosial yang seimbang tidak selalu menuntut kecerdasan berpikir, tetapi juga perlu dukungan bahasa tubuh, isyarat nonverbal, bahkan nada suara dan ekspresi wajah sangat berpengaruh dalam meningkatkan kualitas komunikasi.

Adapun pendekatan atau metode yang dapat digunakan oleh guru dalam menumbuhkan dan menanamkan empati pada anak antara lain;

1. Keteladanan; menjadikan diri kita teladan bagi anak-anak didik kita dalam bersikap dan berperilaku serta menjadikan mereka menjadi saksi dari tingkah laku kita. Saksi tentang bagaimana cara kita bergaul, bersikap pada orang lain dengan mengembangkan sikap yang baik dan empati. Dengan demikian diharapkan mereka bisa memahami, menghayati dan mengkristalkan ke dalam pribadinya tentang nilai-nilai budi pekerti, nilai-nilai kebaikan/moral yang sesungguhnya.
2. Kisah/cerita yang berkaitan dengan empati /moral. Kisah/cerita yang diambil adalah kisah yang dapat menumbuhkan sikap empati anak-anak terhadap tokoh-tokoh atau pun peristiwa yang terjadi dalam kisah/cerita tersebut. Kisah/cerita yang menggambarkan tentang penderitaan/kemalangan seseorang dalam kehidupannya. Dalam kisah ini perlu ditanamkan pada anak bahwa peristiwa/keadaan itu pun mungkin juga bisa menimpa pada diri kita. Kisah/cerita yang berkaitan dengan empati ini berguna untuk mengembangkan daya imajinasi moral anak. Anak yang mempunyai rasa empati yang sudah cukup tinggi, biasanya akan ikut terhanyut dalam cerita tersebut, dan tak jarang mereka bisa ikut sedih atau menangis. Pada saat suasana seperti ini, terjadilah tanggapan dalam diri mereka tentang konsep orang baik dan orang yang tidak baik atau jahat, serta konsep perlunya sikap empati. Sebagai guru kita bisa meminta tanggapan penafsiran perenungan dari anak terhadap cerita tersebut (terhadap sikap dan perbuatan perilaku tokoh tokoh yang ada dalam cerita tersebut, atau tentang persetujuan terhadap sikap yang mereka

ambil dan apa alasannya). Dalam metode cerita ini, ada juga anak yang tak terpengaruh oleh cerita tersebut, atau menjadi sinis, tak tersentuh perasaannya.

3. Penggunaan kata-kata verbal dalam menegur anak yang nakal; Sebagai contoh penggunaan kata-kata verbal untuk menegur anak didiknya yang salah adalah semisal ketika ada anak yang nakal dan usil sehingga membuat temannya menangis, maka teguran yang baik adalah dengan kata-kata: “ Lihat kamu telah membuatnya amat sedih. Kasihan dia kan kalau sedih. “ Sedangkan penggunaan kata yang kurang mendidik adalah teguran yang secara langsung memarahi anak yang nakal seperti : “ Nakalnya kamu, nanti Ibu jower, lho. “.
4. Pengalaman langsung Anak kita ajak berkunjung dan melakukan kegiatan sosial ke panti asuhan anak yatim piatu, kita latih untuk memberi sedekah pada fakir miskin dan anak kita latih untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan atau pertolongan.
5. Kebersamaan dalam bermain. Kita tanamkan pada anak untuk bisa bermain bersama-sama dengan teman-temannya dan mau berbagi/meminjamkan mainan pada teman-temannya yang belum atau tidak mempunyai alat permainan agar teman kita tidak merasa sedih karena tidak memiliki mainan seperti kita. Anak kita ajak berempati kepada temannya yang tidak memiliki alat permainan.
6. Pembentukan Empati lewat Pembiasaan; Pada kehidupan setiap hari anak kita biasakan, selalu kita bimbing dan arahkan untuk bersikap empati kapan pun dan dimana pun. Bila suatu ketika kita temukan, anak kita sedang berebut mainan misalnya harus langsung kita tanamkan pada masing-masing anak tersebut sikap empati dalam perasaan mereka. Kita latih anak memahami kelelahan orang tua di rumah dan mengajaknya untuk selalu membantu orang tuanya dirumahnya dengan rajin menjaga kebersihan rumah. Di sekolah kita latih anak untuk antri dengan cara berbaris di depan kelas pada saat awal akan dimulainya proses belajar, dan masuk ke kelas satu demi satu. Dengan empati terhadap teman yang antri duluan di depan kita, maka kita tak akan menyerobot antrian tersebut.

KESIMPULAN

Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus di miliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia.

Sosok pribadi yang unik dari seorang guru dapat dikatakan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta, berakhlak mulia, serta menarik, simpatik dan empatik. Guru haruslah memiliki kepribadian tersebut karena seorang guru adalah panutan serta teladan bagi para peserta didiknya.

sikap dan perilaku empati guru kepada siswa merupakan tuntunan mutlak untuk mencapai hubungan yang harmonis dan edukatif terhadap siswa. Tanpa sikap ini, pola komunikasi dan hubungan antara siswa dan guru dalam pendidikan akan terasa dingin dan memiliki jarak psikologi, bahkan cenderung menegangkan. Akibatnya proses dan hasil pembelajaran tidak mencapai hasil maksimal. Untuk itu, Empati perlu dilatih dan dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Beberapa pendekatan yang dapat dilakukan guru dalam menumbuhkan dan menanamkan empati pada anak adalah melalui : keteladanan, kisah/cerita tentang empati/moral, penggunaan kata-kata verbal, pengalaman langsung, kebersamaan bermain, pembiasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Semarang: Rineka Cipta, 1992)
- Arends I Richard, *Learning to Teach*, (New York: McGraw Hill Company, 1989)
- Bucher T Katherine dan M. Lee Manning, “Teacher and Teaching Competence” *Childhood*, 2000.
- Daniel, Goleman, . *Emotional Intelligence*.(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997)
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1998)
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)
- _____, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2002).
- Bucher T Katherine dan M. Lee Manning, “Teacher and Teaching Competence” *Childhood*, 2000.
- Hastuti, Budi, *Peningkatan Tenaga Kependidikan DKI Jakarta*. (Jakarta; BKD, 2004).
- Prayitno, *Dasar teori dan praksis Pendidikan*. (Jakarta: Grasindo, 2009)
- Puk, Tom, “Teaching Competence”. (*The Teacher Educator*, vol 33, no 4, 1998).
- Purwanto, Ngalm *Psikologi pendidikan remaja*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 1996)
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1991).
- Santoso, Indra, *Kamus Lengkap Inggris–Indonesia*. (Surabaya: Fajar Mulya , tt).
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan : Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 1998).
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995).
- _____, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2003)
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. (Jakarta: PT. Imtima. 2007)
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru yang Profesional*. (Bandung: Rosdakarya. 1990).